

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia adalah aspek pendidikan. Hal ini akan terwujud apabila terdapat adanya pendukung sarana dan prasarana sesuai yang dibutuhkan. Terlebih melaksanakan sekolah formal baik mulai SD, SLTP, SMU, diperlukan adanya kurikulum yang terstruktur sebagai acuan bahan ajar.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU No 20/2003 pasal 1:1 adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, bab II pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU RI, 2003 :76)

Pada dasarnya hakekat pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang mulia hanya dapat dicapai melalui program yang terarah terpadu dan disertai dengan

semangat yang tinggi untuk selalu memperbaharui mekanisme dan pola pembelajaran kearah tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kesadaran untuk melakukan inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan dari insan pendidikan perlu dikembangkan dan disebarluaskan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam SKM (Sekolah Kategori Mandiri) berdasarkan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kebijakan tentang pengkategorian sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar, mandiri, dan bertaraf internasional.

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab IV pasal 19 Peraturan Pemerintah tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktivitas siswa .

Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan) paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua jalur pendidikan formal khususnya di SMA/MA sudah/hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang berarti berada pada kategori sekolah mandiri sehingga

perlu disusun suatu acuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem Kelas Berpindah (*moving class*).

Moving class merupakan sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas sehingga terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi misalnya kelas Biologi, kelas Bahasa, kelas Fisika dan lain sebagainya. Keunggulan sistem ini, para siswa lebih punya waktu untuk bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Sementara para guru, dapat menyiapkan materi pelajaran dengan lebih baik.

Sistem pembelajaran *moving class* ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan tetapi merupakan adopsi dari sistem perkuliahan di perguruan tinggi. Diharapkan dengan sistem pembelajaran ini, faktor kejenuhan belajar siswa dapat dihindari.

Dengan metode ini, setiap pelajaran disediakan kelas khusus, seperti kelas matematika, IPA, atau Laboratorium Bahasa Inggris. Para siswa dapat memilih kelas yang ada sesuai jenis pelajaran yang sesuai jadwal mereka. Sehingga para siswa terlatih untuk berpikir dewasa dengan memberikan pilihan-pilihan.

SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara. Salah satu langkah yang ditempuh adalah pelaksanaan *moving class*. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya pelaksanaan *moving class* dapat meningkatkan kreativitas siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ?
2. Bagaimana kreativitas siswa sebelum *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ?
3. Bagaimana peningkatan kreativitas siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ?
4. Apa hambatan pelaksanaan *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas siswa sebelum *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kreativitas siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
4. Untuk mengetahui apa hambatan pelaksanaan *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara khusus sebagai bahan masukan/evaluasi bagi pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah) pada sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas di lingkungan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY

2. Secara umum turut melengkapi hasil-hasil penelitian kependidikan khususnya dalam bidang pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah).
3. Secara langsung menjadi bahan masukan bagi siswa-siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta khususnya dan para siswa di sekolah lain pada umumnya dalam pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah).
4. Turut memberikan gambaran empiris tentang masih adanya kesenjangan dalam aspek akseptabilitas dan aplikabilitas pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah) sebagai program pengembangan pendidikan nasional, yang secara tidak langsung memberi gambaran tingkat keberhasilan pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah) tersebut di dataran praksis pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Ristaningsih berjudul *Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Moving Class dengan Model Pembelajaran Permanen Kelas pada Pembelajaran Sejarah Studi Kasus Siswa kelas II di SMP Negeri 1 Panarukan Tahun Ajaran 2005/2006* menyatakan bahwa:

- 1) Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Moving Class* dalam pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Panarukan terbukti efektif. Keefektifan penggunaan model pembelajaran *Moving Class* dapat dibuktikan dengan adanya beberapa fakta-fakta yang berupa hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah. Berdasarkan fakta yang ada diketahui bahwa hasil

belajar siswa lebih meningkat dari pada hasil belajar siswa pada semester sebelumnya, yaitu pada saat sekolah masih menerapkan model pembelajaran Permanen Kelas/kelas tetap. Sisi lain dari bukti pendukung keefektivan penggunaan model pembelajaran *Moving Class* adalah adanya karya siswa yang dituang dalam suatu kegiatan Kunjung Karya dan Majalah Dinding (Mading) dan adanya fakta bahwa guru tidak kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran di ruang kelas mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah/bidang studi IPS.

2) Efektivitas penggunaan model pembelajaran Permanen Kelas ini terbukti kurang efektif. Hal itu terbukti bahwa tingkat keefektivan yang diperoleh pada saat sekolah menggunakan model pembelajaran Permanen Kelas/kelas tetap nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II hanya mencapai beberapa persen saja. Bukti lain juga dapat dilihat dari kegiatan pengembangan hasil karya siswa yang hanya membuat Majalah Dinding (Mading) saja dan tidak ada kegiatan Kunjung Karya serta adanya kesulitan dari pihak guru dalam menyediakan media pembelajaran dalam ruang kelas mata pelajaran;

3) Keaktifan dan keefektivan pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Panarukan lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran *Moving Class*.

<<http://digilib.unej.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-grey-2008-dianarista-533&PHPSESSID=7556b7345f7a0ef9e18c9ff28c80810c>>

Pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan variasi metode dan kenyamanan ruang belajar ternyata belum diperoleh hasil yang

memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada faktor lain yang mendukung kedua faktor tersebut.

Setelah melalui pengkajian, didapat bahwa salah satu penyebab kurangnya hasil pembelajaran adalah faktor kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Bisa dimaklumi, selama 42 jam pelajaran dalam satu minggu, dengan materi yang sangat padat siswa belajar di ruang yang sama, tanpa adanya penyegaran suasana. Sebagai analisis awal, untuk menghindari faktor kejenuhan siswa, ruang belajar siswa harus selalu berpindah.

Proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyful learning*) dapat dilakukan dengan *pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi serta memenuhi unsur kesehatan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, terdapat lukisan dan karya-karya siswa.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut

Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subagyo, Kepala Sekolah SMA N 3 Sidoarjo di dalam karya ilmiahnya mengenai pengelolaan sekolah yang berinduk

Pengaruh Positif Moving Class pada Prestasi Siswa menerangkan bahwa penerapan *moving class* di sekolah tersebut banyak memberikan pengaruh yang positif pada prestasi siswa. Misalnya dalam setiap pelajaran matematika, siswa diminta pindah ke kelas matematika yang telah disetting sesuai dengan kebutuhan. Semua sarana beserta alat peraga pelajaran berkaitan dengan matematika. Di kelas disiapkan komputer, LCD projector dengan software khusus, dan peralatan lain yang dibutuhkan siswa. Siswa juga dibiasakan berfikir lateral atau tidak selalu mengharapakan guru. Dengan fasilitas tersebut, siswa bisa mengembangkan dirinya dengan sarana multi media. Guru juga mendapat pendidikan khusus menyangkut informasi komunikasi dan teknologi (ICT) serta bahasa Inggris. Sisi lain yang dia angkat adalah penghormatan siswa-siswa kepada guru. Dalam sistem bukan *moving class*, guru biasanya mendatangi siswa. Tapi dalam *moving class*, siswa yang menghampiri guru. "Dengan program itu, semua akan siap mengembangkan dirinya dalam kelas." <<http://www.sman3sda.com/link.php?mn=berita&kode=internal&cr=&pen-genal=&pagelht=2>>.

Moving class merupakan bagian dari proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa (*consektual learning*). Model pendekatan ini pun relevan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya ("*time on task*") tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eko Srihartanto yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Negeri I Wonogiri)*, menyatakan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan PAKEM ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga prestasi siswa selalu meningkat baik ujian, pencapaian kejuaraan baik akademik maupun non akademik. Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di SD Negeri I Wonogiri antara lain : 1) hambatan pengelolaan, b) hambatan kesiapan guru, c) hambatan pemanfaatan media, d) hambatan waktu, e) hambatan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas adalah faktor *moving class* sebagai input lingkungan dan faktor motivasi sebagai input personal.

Yang menjadi masalah, seberapa besar kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Ini butuh penelitian yang komprehensif

Dilihat dari tinjauan pustaka tersebut di atas belum ada yang meneliti tentang peningkatan kreativitas siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tentang “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui *Moving Class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, kreativitas diartikan sebagai “kemampuan untuk mencipta” atau “daya cipta” atau perihal berkreasi.” (Hernowo, 2006).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kreativitas yaitu sebagai kemampuan untuk mencipta. (Purwodarminto, 1999: 835)

Kreativitas adalah proses mental yang mengakibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru atau hubungan baru antara gagasan dan konsep baru yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. <<http://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas>>

Menurut Supriadi (2001) kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya.

- 1) kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam
- 2) definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Walaupun demikian akan dipaparkan beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli.

Supriadi (2001) memaparkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat

Horrace *et.al* (Sumarno, 2003) dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan suatu hal yang

Menurut Trihadiyanti (?) dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada intinya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan merupakan hasil kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, terwujud dalam suatu gagasan atau karya nyata.

Kreativitas menurut Wanei (*dalam* Ety, 2003) merupakan kemampuan mental untuk membentuk gagasan atau ide baru. Hal senada juga dikemukakan oleh Fuad Nashori (2002) kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, sehingga menghasilkan hal yang baru, lebih berarti, dan lebih bermanfaat. Sementara itu, Bobbi DePorter & Mike Hernacki mengartikan kreativitas sebagai “..... melihat hal yang dilihat orang lain, tetapi memikirkan hal yang tidak dipikirkan orang lain”

b. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Trihadiyanti, ?): Ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*non-aptitude*). Ciri kognitif dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri non-kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun ciri non kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Pentingnya pengembangan kreativitas ini memiliki empat alasan

- 1) Dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut Maslow (Munandar, 1999) kreativitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.
- 2) Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Siswa lebih dituntut untuk berpikir linier, logis, penalaran, ingatan atau pengetahuan yang menuntut jawaban paling tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Kreativitas yang menuntut sikap kreatif dari individu itu sendiri perlu dipupuk untuk melatih anak berpikir luwes (*flexibility*), lancar (*fluency*), asli (*originality*), menguraikan (*elaboration*) dan dirumuskan kembali (*redefinition*) yang merupakan ciri berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (Supriadi, 2001).
- 3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
- 4) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya

c. Berbagai macam segi mental orang yang kreatif

Seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi menunjukkan beberapa ciri, diantaranya yakni (Basti, 2008) :

- 1) Selalu ingin tahu atau memiliki dorongan ingin tahu yang kuat (Munandar, 1985, 1995). Dorongan ingin tahu mencakup bentuk kegiatan psikis yang

luas, seperti keinginan mendapatkan pengalaman baru, keinginan bertanya dan mencoba, tertarik pada sesuatu yang belum jelas (misteri), avonturisme, sifat penuh semangat, optimisme, ambisius, minat yang luas, toleransi terhadap kemajemukan serta setuju dalam perbedaan, tekun dan pantang menyerah (energik dan aktif), kritis, dan berani berpendapat (Kuwato, 1996).

- 2) Memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi (Butcher, 1973; David & Bull, 1978; Munandar, 1995). Tingginya harga diri dan kepercayaan diri akan menyebabkan individu lebih mantap dalam melakukan pemerikayaan informasi dan lebih berani berinovasi. Harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi juga berarti dapat menghargai dan memanfaatkan kesempatan.
- 3) Memiliki sifat mandiri atau independen (Kuwato, 1996). Beberapa ahli berpendapat bahwa sifat mandiri merupakan salah satu sifat individu yang dibutuhkan dalam kreativitas. Sifat ini tumbuh dan berkembang antara lain karena telah dicapainya kuantitas dan kualitas bahan pikir yang memadai. Bahan yang memadai akan menambah harga diri dan kepercayaan diri dan pada gilirannya akan memungkinkan tumbuh dan berkembang pribadi yang otonom, perasaan mampu mengurus diri sendiri, tidak banyak tergantung pada orang lain (Butcher, 1973, Harrington & Anderson, 1981). Sifat mandiri berkaitan dengan keberanian mengambil resiko atau berani mencoba, namun salah satu sifat orang kreatif adalah kurang suka pada

- 4) Memiliki sifat asertif (berani berpendapat), sifat ini merupakan sifat penting dalam kegiatan kreativitas (Butcher, 1973, Davis & Bull, 1978). Sikap asertif dapat dilihat dari sikap (cara kerja) individu melakukan aktivitas yang cenderung lebih berpegang pada tugas dan permasalahannya (*task oriented*) dan tidak banyak berorientasi pada person (*self oriented*). Dalam penampakannya sifat asertif sering berupa berani berpendapat, kedisiplinan dan ketegasan.
- 5) Keberanian mengambil resiko atau berani mencoba (Kuwato, 1996). Bentuk perwujudan sifat berani mengambil resiko, di antaranya suka berinisiatif, berani mempertahankan pendapat dan berani mengakui kesalahan, tidak terlalu takut, ragu atau malu dikritik, bahkan tidak terlalu takut berbuat salah.

d. Cara Mengembangkan Kreativitas Murid

- 1) Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan apapun yang muncul dari siswa. Bersikap terbuka bukan berarti selalu menerima tetapi menghargai gagasan tersebut.
- 2) Memberi waktu dan kesempatan yang luas untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan tersebut.
- 3) Memberi sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.
- 4) Menciptakan suasana hangat dan rasa aman bagi tumbuhnya kebebasan

- 5) Menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima, baik antar siswa maupun antarguru dan siswa.
- 6) Bersikap positif terhadap kegagalan siswa dan membantu mereka agar bangkit dari kegagalannya tersebut (Djunaedi, 2008)

e. Media Kreatif

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyediakan media kreatif yaitu (Basti, 2008):

- 1) Tidak perlu rumit dan mahal, sebab semakin rumit suatu media, semakin kurang kelenturan pengembangan imajinasi kreatif anak.
- 2) Diupayakan dari material yang tahan lama dan tidak mengganggu kesehatan anak.
- 3) Disesuaikan dengan tingkat usia anak dan diberi rangsangan agar anak dapat bekerjasama.
- 4) Berikan dukungan untuk memperkokoh stimulasi mental yang sehat.

2. Moving Class (Kelas Berpindah)

a. Pengertian Moving Class (kelas Berpindah)

Moving Class terdiri dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti pindah. *Class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Jadi *moving class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan pelajarannya. (Anonim, 2008)

Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang

yang dipelajarinya. Dengan *Moving Class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya (Wiyarsih, ?)

Pembelajaran sistem *moving class* adalah kegiatan pembelajaran dengan peserta didik berpindah sesuai dengan pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*. Pembelajaran dengan *Team Teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Agar pelaksanaan dengan sistem Kelas berpindah dapat terlaksana dengan baik dan memberi peningkatan yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dan lulusan peserta didik maka perlu disusun strategi pelaksanaan, perangkat peraturan dan administrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut (Bandono, 2008)

b. Strategi Pelaksanaan *Moving Class* dalam SKM (Sekolah Kategori Mandiri)

Strategi pembelajaran dengan sistem *moving class* merupakan salah satu syarat pelaksanaan Sekolah Kategori Mandiri dilaksanakan dengan pendekatan kelas mata pelajaran. Pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu. Strategi ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu (Bandono,

- 1) Guru memiliki ruang mengajar sendiri yang memungkinkan untuk melakukan penataan sesuai karakteristik mata pelajaran
- 2) Guru memungkinkan untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak terikat oleh keterbatasan sirkulasi dan *troubling*.
- 3) Guru berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar.
- 4) Pembelajaran dengan *Team Teaching* mudah dilakukan karena guru-guru dalam mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan dalam koordinasi.
- 5) Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena penilaiannya dilakukan secara TIM sehingga dapat mengurangi inkonsistensi dalam penilaian terhadap mata pelajaran tertentu.

c. Penanggung Jawab Akademik

Penanggung jawab akademik secara umum memiliki peran sebagai wali kelas, disamping itu memiliki tugas dan kewajiban khusus (Bandono, 2008):

- 1) Membuat rekap terhadap kejadian-kejadian khusus terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya yang diserahkan kepada guru pembimbing
- 2) Memberi bimbingan terhadap peserta didik yang membutuhkan penanganan khusus dibidang akademik dalam rangka meningkatkan hasil

- 3) Membantu peserta didik dalam menentukan beban belajar yang akan diambil (dalam sistem SKS)
- 4) Membuat rekap terhadap tingkat kehadiran peserta didik, mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik yang diserahkan kepada TIM TIK dalam rangka pengolahan laporan hasil belajar peserta didik (LHBPD)

d. TIM Pengembang TIK

TIM Pengembang TIK secara umum berkewajiban melakukan perawatan dan pengembangan prasarana TIK yang berkaitan dengan administrasi dan Pembelajaran. Secara khusus TIM TIK memiliki tugas (Bandono, 2008):

- 1) Melakukan pengolahan nilai, baik untuk nilai midsemester maupun nilai semester yang telah diserahkan oleh Penanggung Jawab Akademik
- 2) Membuat Laporan hasil penilaian sesuai format yang berlaku
- 3) Membuat hasil analisa beban studi peserta didik berdasarkan data yang telah diserahkan oleh Penanggung Jawab Akademik
- 4) Membuat hasil analisa penjurusan peserta didik berdasarkan data yang telah diserahkan oleh Penanggung Jawab Akademik
- 5) Membuat hasil rekap mengenai kehadiran peserta didik, kehadiran guru berdasarkan data yang diserahkan oleh Penanggungjawab Akademik dan hasil input data Sistem Informasi Manajemen Absensi Guru dan Karvawan

e. TIM Pengelola *Moving Class*

TIM Pengelola *moving class* secara akademik dibawah Wakasek Urusan Kurikulum/Wakil Bidang Akademik yang secara umum menjalankan kewajiban dan tugasnya sesuai beban yang diberikan. TIM ini dapat dibentuk secara khusus dibawah Wakil Bidang Kurikulum yang secara Khusus memiliki tanggungjawab untuk (Bandono, 2008):

- 1) Mengelola Jadwal dan Perencanaan *moving class*
- 2) Mengkoordinasi Penanggung Jawab Akademik dalam pelaksanaan administrasi dan bimbingan terhadap peserta didik
- 3) Menyiapkan format-format yang diperlukan untuk pengelolaan administrasi pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran
- 4) Menyusun peraturan dalam pelaksanaan kegiatan PBM, remedial dan Pengayaan, piket guru dan Penetapan Peraturan Akademiknya

f. Strategi Pengelolaan *Moving Class*

1) Pengelolaan Perpindahan Peserta didik

- a) Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan
- b) Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
- c) Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri
- d) Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya

- e) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit.
- f) Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran
- g) Peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau Penanggung Jawab Akademik
- h) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan Penanggung Jawab akademik bersama dengan Guru Pembimbing.(Bandono, 2008)

2) Pengelolaan ruang belajar-Mengajar

- a) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya
- b) Ruang belajar setidaknya-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, Jadwal Mengajar Guru, Tata Tertib Peserta didik dan Daftar Inventaris yang ditempel di dinding.
- c) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran
- d) Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia.
Penggunaan prasarana diatur oleh Penanggung Jawab Rumpun Mata

- e) Guru bertanggungjawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya. Dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing. (Bandono, 2008)

3) Pengelolaan Pembelajaran

- a) Pembelajaran dilaksanakan secara TIM (*Team Teaching*) yang minimal terdiri dari 2 orang guru, yaitu 1 orang guru sebagai guru utama dan yang lain sebagai kolaboran/asisten
- b) Dalam TIM *Teaching*, ada 1 guru yang bertanggung jawab untuk tingkat kelas yang berbeda. Misal: guru penanggungjawab kelas X, guru Penanggungjawab kelas XI dan guru Penanggungjawab kelas XII.
- c) Apabila ada seorang guru tidak dapat mengajar karena suatu hal atau sedang melaksanakan tugas dan kegiatan kedinasan lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu dapat digantikan dengan kolaboran dan kepada yang bersangkutan mengganti hari-hari tidak mengajar kepada kolaboran sebagai guru utama . Misalnya seorang guru utama kelas X mempunyai kolaboran guru utama kelas XI, apabila guru utama kelas X tidak mengajar 6 jam maka yang bersangkutan berkewajiban mengganti sebagai guru utama kelas XI sebanyak 6 jam pelajaran (Bandono, 2008).

4) Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta didik

- a) Guru berkewajiban mengisi daftar hadir peserta didik dan guru

- b) Guru membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan
- c) Guru mengisi laporan kemajuan belajar peserta didik, absensi peserta didik, keterlambatan peserta didik dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan
- d) Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada Penanggung Jawab Akademik
- e) Guru membuat jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar (Bandono, 2008)

5) Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

- a) Remedial dan Pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka dan praktik.
- b) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara TIM (*Team Teaching*), dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada materi tertentu
- c) Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tak terstruktur (25 menit)
- d) Remedial dan pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal: guru utama memberi pengayaan, sedangkan kolaborasi memberi remedial.

- e) Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis posttest , ulangan harian dan ulangan mid semester (Bandono, 2008).

6) Pengelolaan Penilaian

- a) Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran
- b) Penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
- c) Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran
- d) Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk file excel yang kemudian diserahkan kepada Penanggung Jawab Akademik
- e) Untuk memudahkan pengelolaan hasil penilaian maka hasil-hasil penilaian harian yang telah dilaksanakan segera diserahkan kepada Penanggung Jawab Akademik agar dapat dimasukkan kedalam Pengelolaan SIM Sekolah oleh TIM TIK
- f) Tidak diadakan Remedial untuk ujian/ulangan semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan Remedial dan Pengayaan

- g) Guru mata pelajaran bertanggungjawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran yang diampunya. Segala perubahan terhadap hasil penilaian hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan. (Bandono, 2008)

g. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan *Moving Class*

1) Kelebihan penerapan *moving class*

- 1) Mendekatkan siswa dengan kelas mata pelajaran.
- 2) Karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda.
- 3) Keleluasaan desain kelas.
- 4) Mengurangi kejenuhan.
- 5) Hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan murid.
- 6) Kemajuan belajar siswa lebih mudah terpantau
- 7) Mengurangi konflik antarmurid. Guru dengan relatif lebih mudah dapat mencegah timbulnya banyak tingkah laku murid yang tidak akseptabel dengan memodifikasi suasana lingkungan kelas. (Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training*, Halaman 149)

2) Kelemahan *Moving Class*

- a) Perpindahan dari satu kelas ke kelas lain mengurangi waktu belajar
- b) Perubahan jadwal mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran
- c) Ketidakhadiran guru menyebabkan kesulitan penanganan kelas
- d) Siswa yang tingkat kompetensinya rendah akan semakin dijauhi oleh temannya.
- e) *Moving kelas* menjadikan *cost/heava* pembelajaran tinggi (Anonim, 2008)

3) Upaya Mengatasi Kelemahan *Moving Class*

- a) Menekankan agar guru lebih disiplin
- b) Menjaga agar jadwal tidak berubah-ubah
- c) Selalu memonitoring kehadiran guru di sekolah
- d) Mengadakan pendekatan persuasif kepada setiap siswa agar terbuka dan terbiasa bergaul dengan teman, tanpa membedakan kondisi dan status sosial.
- e) Mengupayakan sendiri media-media yang dapat diusahakan oleh guru dan sekolah (misal: bahan ajar, alat peraga, bahan praktikum) (Anonim, 2008)

3. Pelaksanaan Evaluasi

Dalam pelaksanaan *moving class*, terdapat evaluasi. Evaluasi dapat dibedakan menjadi dua: yaitu evaluasi oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi dari pihak luar sekolah (Badan Independen atau badan Akreditasi Sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi program. (Arikunto, 2002). Dengan adanya *moving class* diharapkan kreativitas siswa dapat lebih meningkat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dapat digolongkan dalam jenis penelitian *deskriptif kualitatif* dimana penelitian

lebih mengutamakan pada pengamatan kualitatif. Bohan dan Taylor mendefinisikan “ Metodologi Kualitatif “ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang yang ditunjuk. Ini dilakukan sebab salah satu aspek utama yang hendak dikupas berhubungan dengan pemahaman individu. Pada aspek ini secara langsung data yang dikumpulkan berupa kata-kata (hasil wawancara), sehingga analisis data bersifat deduktif yaitu dapat memperhitungkan nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka. (Moeleong, 2001: 3).

2. Penegasan Konsep

Pembelajaran sistem *moving class* adalah kegiatan pembelajaran dengan peserta didik berpindah sesuai dengan pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*.

Efektivitas pembelajaran banyak bergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, E. Mulyasa (2003) menekankan pentingnya upaya pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa di dalam proses

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan merupakan hasil kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, terwujud dalam suatu gagasan atau karya nyata.

Kreativitas siswa dimungkinkan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Dengan mengutip pemikiran Gibbs, E. Mulyasa (2003) mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, adalah:

- a) Dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut;
- b) Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah;
- c) Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya;
- d) Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter;
- e) Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian

Populasi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek Ur. Kurikulum, Wakasek Ur. Kesiswaan, Wakasek. Ur. Humas dan sebagian siswa kelas XE di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Berbagai pertimbangan antara

- a. Bidang studi yang diampu : Guru yang diinterview berjumlah 4 guru yaitu Kepala sekolah, Wakasek. Ur. Kurikulum, Wakasek Ur. Kesiswaan dan Wakasek Ur. Humas.
- b. Lama mengajar
- c. Latar belakang pendidikan
- d. Pengalaman yang dimiliki .

Tabel. 1
Daftar Guru yang diinterview

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran Yang Diampu	Lama mengajar	Pendidikan Terakhir	Pengalaman yang dimiliki
1	Drs. H. Abdul Q ZMPdI	Kepala Sekolah	Bahasa Arab	16 tahun	S2 IAIN Sunan Kalijaga	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan - Fasilitator Work Shop dari SKM - MGMP
2.	Drs. Sudarmaji	Wakasek. Ur. Kesiswaan	Biologi	14 tahun	S1 IKIP Biologi	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan - Wor Shop
3	Dra. Sri Nurmeilani	Wakasek. Ur kurikulum	Ekonomi Akuntansi	26 tahun	S1 Sanata Darma	<ul style="list-style-type: none"> - -Pelatihan - Work Shop - -MGMP
4	Kusmiyati, S.Pd	Wakasek. Ur. Humas	Matematika	24 tahun	S1 Matematika IKIP	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan pembinaan olimpiade tingkat nasional - Pelatihan calon kepala sekolah se DIY - Pelatihan pemantapan materi - PKG (Pelatihan kerja guru) - SPKG (Sanggar pelatihan kerja guru) - Pelatihan Instruktur tingkat kota - MGMP

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2009 sampai April 2009. Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Metode Interview

Dalam metode interview ini yang menjadi sasaran adalah Kepala sekolah, Wakasek. Ur. Kurikulum, Wasasek. Ur. Kesiswaan, Wakasek. Ur. Humas dan siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta khususnya sebagian siswa kelas XE. Sedangkan interview yang digunakan adalah jenis interview dengan teknik **semi-terpimpin** atau menggunakan jenis interview gabungan antara bebas dan interview terpimpin (**interview bebas terpimpin**), artinya beberapa poin pertanyaan telah dipersiapkan dengan cermat, namun penyampaiannya dilakukan secara bebas tidak terikat oleh urutan sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal selanjutnya diperoleh data yang valid. (Sutrisno Hadi, 1996 :206)

b. Metode Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung (non partisipan). Peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya pelaksanaan *moving class* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Metode observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah) terhadap pengembangan kreativitas siswa di SMA Muhammadiyah 7

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah "*Metode Analisa Data Kualitatif*", dengan menggunakan kerangka berfikir deduktif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap jawaban-jawaban para responden. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2001 : 103).

Selain itu data dianalisis secara deskriptif interaktif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan dalam mengolah data. Proses ini akan berlangsung terus hingga lanoran lengkap

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

d. Menganalisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan permasalahan, sebelum kelengkapan dan berlangsung hingga penulisan hasil penelitian.

e. Kesimpulan

Permasalahan penelitian yang menjadi pokok penelitian terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis.

Kegiatan analisis data merupakan proses siklus interaktif. Peneliti mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan secara bersamaan dan akan berlanjut terus berulang-ulang.

Dalam menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara

- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2001 : 178)

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaah skripsi ini, maka dibuat rancangan isi skripsi secara sistematis sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang didalamnya memuat tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Gambaran umum SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, yang di dalamnya membahas tentang Letak Geografis, Sejarah Berdirinya Sekolah, Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Bab III : Pelaksanaan *moving class* (kelas berpindah) pada pengembangan *moving class* (kelas berpindah) SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menentukan pengembangan *moving class* (kelas berpindah) tingkat satuan pendidikan

Bab IV : Penutup, yang berisikan : Kesimpulan dan saran.

Adapun akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan